

KECERDASAN EMOSIONAL DAN COPING CAREGIVER PADA PASIEN STROKE HEMORAGIK DI RSUD SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI

Kristna Adi Nugraha, Ros Endah Happy Patriyani

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan

***Abstract : Caregiver, Coping, Emotional Intelligence.** Stroke acute attack caused physical disability and mental disability. The state will required caregiver assistance. Stroke patients will require treatment time is long enough so that will make the caregiver feel bored and empathy will be reduced. Bored in a long time will cause disturbed emotional. The Purpose of Research to investigate the relationship between emotional intelligence and coping caregivers for patients with hemorrhagic stroke in RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. This research used correlation description with cross-sectional. The Research Subject were caregivers for patients with hemorrhagic stroke in RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Research carried out for a month. Sampling technique used total sampling and obtained 68 respondents. Research instruments used questionnaires. The result of emotional intelligence (73,5%) and coping (82,4%) in a good result. Spearman Rho test showed relationship between emotional intelligence and coping, significance level 0,042 and corellation 0,247. Low relation between emotional intelligence with coping caregivers for patients with hemorrhagic stroke in RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. The next research, expected to add variable about characteristics of caregiver that affect the emotional intelligence and coping.*

***Keywords :** Caregiver, Coping, Emotional Intelligence.*

Abstrak : Pengasuh, Penanganan, Kecerdasan Emosional. Pengasuh, Penanganan, Kecerdasan Emosional. Serangan akut stroke menyebabkan cacat fisik dan cacat mental. Negara akan membutuhkan bantuan pengasuh. Pasien stroke akan memerlukan waktu pengobatan yang cukup lama sehingga akan membuat pengasuh merasa bosan dan empati akan berkurang. Bosan dalam waktu lama akan menimbulkan gangguan emosional. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan pengasuh asuhan penderita stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi dengan cross-sectional. Subjek penelitian adalah perawat untuk penderita stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Penelitian dilakukan selama sebulan. Teknik sampling menggunakan total sampling dan diperoleh 68 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil kecerdasan emosional (73,5%) dan coping (82,4%) dalam hasil yang baik. Uji Spearman Rho menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan coping, tingkat signifikansi 0,042 dan corelasi 0,247. Rendahnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan pengasuh asuh penderita stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Penelitian selanjutnya,

diharapkan dapat menambah variabel tentang karakteristik pengasuh yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan penanganannya.

Kata Kunci : Pengasuh, Penanganan, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Stroke merupakan masalah terbesar yang dihadapi hampir di seluruh dunia, baik di negara maju ataupun berkembang (Junaidi, 2004). Insidennya terus mengalami peningkatan. Kurang lebih 15 juta orang setiap tahun di seluruh dunia terserang stroke. Sebagian besar berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Stroke berada di urutan ketiga sebagai penyebab kematian di dunia setelah jantung dan kanker. Selain itu stroke juga merupakan penyebab kecacatan jangka panjang nomor satu di dunia. Data beberapa rumah sakit besar di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pasien stroke senantiasa meningkat. Diperkirakan hampir 50% ranjang bangsal pasien saraf diisi oleh penderita stroke, yang didominasi oleh pasien dengan usia lebih dari 40 tahun. Hasil penelitian epidemiologis juga menunjukkan bahwa resiko kematian pada 5 tahun pasca-stroke adalah 45-61% dan terjadi stroke berulang 25-37% (Handayani, 2013).

Angka kejadian stroke menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 yaitu 12.1 dari 100 penduduk. Angka kejadian pada usia 15-24 tahun yaitu 0.2 dari 1000 penduduk. Pada usia 25-34 tahun yaitu 0.6 dari 1000 penduduk. Usia 33-44 tahun angka kejadiannya yaitu 10.4 dari 1000 penduduk. Usia 55-64 tahun yaitu 24 dari 1000 penduduk. Usia 65-74 tahun yaitu 33.2 dari 1000 penduduk. Untuk usia lebih dari 75 tahun yaitu 43.1 dari 1000 penduduk. Prevalensi pada laki-laki lebih tinggi daripada wanita yaitu 7.1 dari 1000 penduduk, sedangkan wanita 6.8 dari

1000 penduduk. Catatan dalam buku profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2012 disebutkan bahwa 0.07 lebih tinggi dari tahun 2011 (0.03 %). Angka kejadian stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri pada tahun 2015 sebanyak 206 pasien pada rawat inap dan 98 pada pasien rawat jalan.

Serangan stroke yang akut menyebabkan kecacatan fisik, dan mental. Keadaan tersebut akan memerlukan bantuan orang lain (*caregiver*). Penderita stroke akan memerlukan perawatan yang cukup lama. Waktu yang cukup lama ini akan membuat *caregiver* merasa bosan dan mungkin rasa empatinya akan berkurang. Kejenuhan yang cukup lama akan menyebabkan keadaan emosionalnya akan terganggu. Pada keadaan inilah diperlukan suatu sikap untuk mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Beberapa sikap tersebut akan membantu *caregiver* mengatasi terjadinya perubahan emosi. Respon manusia atau dalam hal ini *caregiver* terhadap stres, selalu berhubungan dengan respon *coping* dan reaksi emosi yang buruk (Safaria, 2009).

Kecerdasan emosional seseorang akan menuntut seseorang mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan. Hal penting dalam pembinaan hubungan adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan kemudian bertindak bijaksana berdasarkan pemahaman tersebut. Kemampuan untuk

mengekspresikan emosi secara tepat kepada orang lain juga merupakan hal penting dalam membina hubungan. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi diri sendiri yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan (Goleman, 2001).

Kemampuan dalam mengenali emosi pada diri seseorang akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan apapun. Seseorang yang merawat pasien yang cukup lama akan meningkatkan tekanan psikologi dalam diri seorang *caregiver*. *Caregiver* akan melakukan usaha untuk menguasai, meredakan, ataupun menghilangkan tekanan psikologis. Tiap persoalan akan membutuhkan *coping* yang berbeda. Kejenuhan dapat membuat *coping* (mekanisme pertahanan diri) seseorang *caregiver* akan membuat perubahan jenis *coping* yang sebelumnya bersifat adaptif akan menjadi maladaptif. Ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan strategi *coping* yang efektif menunjukkan rendahnya kemampuan *coping* orang tersebut.

Penulis telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 *caregiver* pasien stroke didapatkan data bahwa 7 dari 10 *caregiver* mempunyai kecerdasan emosional yang baik. 6 dari 7 yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik juga menggunakan *coping* yang bersifat *problem focused coping* dan sisanya ternyata menggunakan *emotion focused coping*. Lama *caregiver* merawat mempengaruhi kecerdasan emosional dan *coping caregiver*. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut diperlukan adanya penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan *coping caregiver* pada pasien stroke haemoragik. Selama ini belum pernah penelitian tentang hubungan

kecerdasan emosional dan *coping caregiver* pada pasien stroke haemoragik di RSUD Soediran Mangun Soemarmo Wonogiri.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan *coping caregiver* pada pasien stroke haemoragik di RSUD Soediran Mangun Soemarmo Wonogiri

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-ekperimental. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskripsi korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *caregiver* pada pasien stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri dalam kurun waktu satu bulan dengan jumlah populasi sebanyak 70 orang. Dari 70 *caregiver* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebanyak 68 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Caregiver Pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	28	41,2
Perempuan	40	58,8
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 1 responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (58.8%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Caregiver Pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
Remaja	8	11,8
Dewasa	50	73,5
Lansia	10	14,7
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 2 responden terbanyak berusia dewasa sebanyak 50 responden (73,5%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Caregiver Pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
Tidak kawin	7	10,3
Kawin	61	89,7
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 3 responden terbanyak sudah menikah sebanyak 61 responden (89,7%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Caregiver Pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Rendah	6	8,8
Sedang	48	70,6
Tinggi	14	20,6
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 4 tingkat pendidikan responden terbanyak adalah sedang sebanyak 48 responden (70,6%). Tingkat pendidikan sedang dalam penelitian ini adalah SMA/ sederajat.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Caregiver Pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	14	20,6
Bekerja	54	79,4
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 5 reponden terbanyak telah mempunyai pekerjaan yaitu sebanyak 54 responden (79,4%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Caregiver Pada Pasien Pasien Stroke Hemoragik Berdasarkan Lama Caregiver Merawat Pasien.

Lama Merawat Pasien	Frekuensi	Persentase
6-12 bulan	55	80,9
13-36 bulan	11	16,2
Lebih dari 36 bulan	2	2,9
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 6 responden telah merawat pasien terbanyak selama 6-12 bulan yaitu 55 responden (80,9%).

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Caregiver Pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Berdasarkan Hubungan antara Caregiver dengan Pasien

Hubungan dengan Pasien	Frekuensi	Persentase
Suami	4	5,9
Istri	13	19,1
Anak	51	75,0
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 7 responden yang merawat pasien adalah anak sebanyak 51 responden (75%).

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Caregiver pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Berdasarkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Presentase
Baik	50	73,5
Kurang	18	26,5
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 8 responden mempunyai kecerdasan emosional baik yaitu 50 responden (73,5%).

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Caregiver pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri Berdasarkan Coping

Coping	Frekuensi	Persentase
Baik	56	82,4
Kurang	12	17,6
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 9 responden mempunyai coping yang baik yaitu 56 responden (82,6%).

2. Bivariat

Uji hubungan antara kecerdasan emosional dan coping caregiver pada pasien stroke hemoragik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman's rho*.

Tabel 10
Hasil uji hubungan antara kecerdasan emosional dan coping caregiver pada pasien stroke hemoragik.

Variabel	Korelasi	P
Kecerdasan Emosional	0,247	0,042
Coping		

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa signifikansi pada *Spearman's Rho* adalah $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan coping caregiver pada pasien stroke hemoragik. Berdasarkan nilai korelasi yang didapatkan yaitu 0,247 berarti menandakan hubungan yang terjadi berkorelasi rendah. Berdasarkan hasil uji didapatkan semakin baik kecerdasan emosi semakin baik coping.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, caregiver yang telah merawat lebih dari 6 bulan mempunyai kecerdasan emosional dalam kategori baik. Didukung dengan Penelitian Bagus Iswoyo (2015) dan Ridwan Saptoto (2010) kecerdasan emosional yang baik akan dimiliki apabila mereka tahu dengan benar perasaannya, mereka dapat menjelaskan dengan tepat keadaan emosinya kepada orang lain, mereka sadar akan perubahan dalam suasana hatinya, mereka mampu mengenali dirinya sendiri ketika mulai frustrasi atau marah, mereka peka terhadap perasaannya, mereka memperhatikan keadaan pikirannya dengan kata-kata, suasana hati mereka akan mudah dipahami, mereka tidak bingung dengan yang mereka rasakan, mereka tahu akan alasan emosinya, suasana hati mereka konsisten, dan mereka meluangkan banyak waktu untuk berusaha. Hal ini menunjukkan berarti caregiver telah memenuhi aspek-aspek kecerdasan emosional. Sesuai dengan teori Daniel Goleman (2001) aspek-aspek dalam kecerdasan emosi adalah mengenali emosi pribadinya, mengelola emosi, memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri, mengenal emosi dan

kepribadian orang lain, dan membina hubungan dengan pihak lain secara baik.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan *coping caregiver* dalam kondisi baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa *caregiver* mempunyai strategi koping yang baik dapat berupa *emotional-focused coping* dan *problem-focused coping*. *Caregiver* telah mampu mengubah kondisi yang stress menjadi terkendali. Individu dapat menghadapi stressor dengan baik tergantung pada strategi *coping* yang digunakan. Pernyataan tersebut didukung pendapat Rasmun (2004) bahwa strategi yang digunakan efektif sehingga menghasilkan adaptasi yang baik.

Pada penelitian didapatkan data bahwa 70,6 % pendidikan *caregiver* berpendidikan sedang (SMA) sehingga memiliki kecerdasan emosional dan *coping* yang baik. Pendidikan yang juga mempengaruhi yaitu pendidikan tinggi yaitu sarjana dan diploma dengan jumlah responden 14 (20,6%). Taraf pendidikan akan berpengaruh dalam kecerdasan emosional karena akan mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap sesuatu hal atau dalam hal ini tentang kecerdasan emosional. Didukung dengan pernyataan Shapiro (dalam Indriani, 2007) pendidikan dapat menjadi salah satu wahana belajar individu dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Shapiro, melalui pendidikan individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk kemampuan emosi, baik yang berkenaan dengan dirinya maupun dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini usia terbanyak adalah dewasa. Usia akan mempengaruhi kecerdasan emosional dan mekanisme *coping* seseorang. Pernyataan tersebut sesuai teori dari Lukman (2009) usia

mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya umur akan diikuti bertambahnya daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan *coping caregiver* pada pasien stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Saptoto (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan *coping* adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil pernyataan bahwa kecerdasan emosional yang baik akan mempunyai *coping* yang baik juga. Hal tersebut didukung Bagus Iswoyo (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan emosional yang baik pada seseorang akan mempengaruhi seseorang untuk memilih mekanisme *coping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *care giver* dengan kecerdasan emosional yang baik dan *coping* yang baik lebih cenderung tidak mudah terbawa emosi negatif, dan tidak mudah terpancing terhadap hal-hal yang negatif. Hal tersebut menyebabkan *care giver* lebih sabar dalam merawat pasien stroke hemoragik. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Bagus Iswoyo (2015) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Rahmawati (2007) yaitu mereka yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mengambil keputusan dan

melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik *caregiver* pada pasien stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri terdiri dari jenis kelamin terbanyak perempuan (58,8%), usia terbanyak dewasa (73,5%), status perkawinan terbanyak telah menikah (89,7%), tingkat pendidikan terbanyak sedang (70,6%), status pekerjaan terbanyak bekerja (79,4%), lama merawat pasien terbanyak 6-12 bulan (80,9%), dan hubungan *caregiver* dengan pasien terbanyak adalah anak (75%).
2. Kecerdasan emosional *caregiver* pada pasien stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri dalam keadaan baik (73,5%).
3. *Coping caregiver* pada pasien stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri dalam keadaan baik (82,4%).
4. Adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan *coping caregiver* pada pasien stroke hemoragik di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri dengan taraf signifikansi 0,042 dan korelasi 0,247.

Setelah melakukan penelitian ini peneliti mempunyai saran, sebagai berikut:

1. Selama ini belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pengelolaan kecerdasan emosional dan *coping* di RSUD Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Oleh

karena itu, perawat diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada *caregiver* tentang pengelolaan kecerdasan emosional dan *coping* agar meningkatkan kemampuan *caregiver* dalam mengelola hal tersebut.

2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan disertai observasi atau pengamatan pada saat *caregiver* merawat pasien agar data yang diambil dalam keadaan yang sebenarnya. Peneliti menyarankan untuk menambahkan variabel karakteristik *caregiver* (jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama merawat pasien, dan hubungan *caregiver* dengan pasien) yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan *coping*.

DAFTAR RUJUKAN

- Goleman. (2001). *Emotional Intellegences: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI Lebih Penting Dibanding IQ*. Jakarta: PT. Gramedia
- Handayani, Fitria. (2013). *Angka kejadian Serangan Stroke Pada Wanita Lebih Rendah daripada Laki-Laki*. Vol 1 (1). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Indriani, Y. (2007). “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Siswa Kelas II SMU Piri I Yogyakarta*”. Skripsi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Iswoyo, Bagus. (2015). “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Mekanisme Coping pada*

Mahasiswa Tingkat I S-1 Keperawatan Tahun Ajaran 2014/2015 STIKES Hang Tuah Surabaya". Jurnal

Junaidi, Iskandar. (2004). *Panduan Praktis Pencegahan dan Pengobatan Stroke*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia

Lukman. (2009). *Ansietas Pada Fraktur*. Jakarta: Salemba Medika

Rasmun. (2004). *Stress, Koping, dan Adaptasi*. Jakarta: CV. Segung Seto

Safaria, Triantoro. (2009). *Manajemen emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda; editor: Fatma Yustianti. –Ed. 1, Cet. 1.-* Jakarta: Bumi Aksara

Saptoto, Ridwan. (2010). "Hubungan Kecerdasan Emosi dan *Coping* Adaptif". *Jurnal Psikologi*. 37 (1). 13-22.

Sugihantono, Anung (2013). *Buku Profil Kesehatan Jawa Tengah 2012*. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah

Trihono. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan

Weuve, et al. (2000). "*Caregiver Burden and The Geriatric Patient*". *Journal of Gerontologist*. 40 (4). 429-36